PURBAWIDYA
p-ISSN: 2252-3758, e-ISSN: 2528-3618 ■ Terakreditasi SINTA 2
berdasarkan SK Dirjen Riset dan Pengembangan KEMENDIKTISAINTEK Nomor: 10/C/C3/DT.05.00/2025
Vol. 15 (2), November 2026, pp 652 – 667 ■ DOI: https://doi.org/10.55981/purbawidya.2026.16061
© 2026 Author (s) Published by Penerbit BRIN,
(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

TRANSMISI PENGETAHUAN TRADISIONAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KASEPUHAN CIPTAGELAR DI TENGAH ARUS MODERNISASI

The Transmission of Traditional Knowledge in the Life of the Kasepuhan Ciptagelar Community Amid the Current of Modernization

Mila Nursolah[1*)], Usep Kuswari[1)], Haris Santosa Nugraha[1)], dan Zulfikar Alamsyah[1)]

[1]Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setyabudhi 229, Bandung, Indonesia
**Pos-el:* harissantosa89@upi.edu *(corresponding author)*

Naskah diterima: 12 Mei 2026 - Revisi terakhir: 02 Agustus 2026
Disetujui terbit: 03 Agustus 2026 - Terbit: 11 November 2026

Abstract

In an era where modernization often erodes indigenous tradition, Kampung Adat Ciptagelar stands as a rare exception, a community that embraces progress without abandoning its roots. This study investigates the knowledge systems that exist within the Kasepuhan Ciptagelar community in Sukabumi Regency, West Java. Employing a qualitative descriptive-analytic method through direct interviews and observation, this research identifies two coexisting knowledge systems: a traditional system passed down through generations, encompassing agricultural knowledge, astronomical understanding, and nature-based health practices; and a modern system acquired through formal education spanning from early childhood to university level. Rather than conflicting, these two systems are harmoniously acculturated into the fabric of daily life. The findings suggest that the Kasepuhan Ciptagelar community has successfully constructed an adaptive identity, one that preserves ancestral local wisdom while critically and selectively engaging with the demands of modernity.

Keywords: *Acculturation; Ciptagelar; Indegenous Village; Knowledge System; Local Wisdom*

Abstrak

Di tengah arus modernisasi yang tidak terbendung, Kampung Adat Ciptagelar justru membuktikan bahwa tradisi dan kemajuan dapat berjalan beriringan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sistem ilmu pengetahuan yang berkembang di masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian ini menemukan bahwa sistem ilmu pengetahuan Ciptagelar terbagi menjadi dua: sistem pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, meliputi ilmu bertani, ilmu perbintangan, dan pengetahuan perawatan kesehatan berbasis alam; serta sistem pengetahuan modern yang diperoleh melalui pendidikan formal dari jenjang PAUD hingga perguruan tinggi. Keduanya tidak saling menggantikan, melainkan terakulturasi secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kasepuhan Ciptagelar berhasil membangun identitas yang adaptif, menjaga kearifan lokal leluhur sekaligus merespons tuntutan zaman secara kritis dan selektif.

Kata kunci: Akulturasi; Ciptagelar; Kampung Adat; Kearifan Lokal; Sistem Ilmu Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, yang salah satunya tercermin melalui keberadaan kampung-kampung adat yang tersebar di berbagai penjuru Nusantara. Di Jawa Barat, salah satu kampung adat yang hingga kini masih mempertahankan tradisi leluhur adalah Kampung Adat Ciptagelar. Di tengah derasnya arus modernisasi yang mengancam eksistensi budaya lokal, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar justru mampu bertahan dan beradaptasi tanpa kehilangan jati diri. Tekanan modernisasi terhadap komunitas adat di Indonesia semakin nyata, ditandai dengan masuknya infrastruktur digital, pergeseran orientasi pendidikan, dan melemahnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal. Fenomena inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini, sehingga munculah pertanyaan "bagaimana sebuah komunitas adat dapat mengelola dan mempertahankan sistem ilmu pengetahuannya di era modern?".

Sistem ilmu pengetahuan merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009). Sementara itu, Redfield, Linton, dan Herskovits (1936) mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang terjadi ketika kelompok-kelompok dengan budaya berbeda saling berkontak secara langsung, yang kemudian menghasilkan perubahan pada pola budaya salah satu atau kedua kelompok tersebut. Sistem ilmu pengetahuan sebagai unsur kebudayaan mencakup akumulasi pemahaman manusia terhadap alam sekitar, alam tumbuhan, alam hewan, zat-zat bahan mentah, tubuh manusia, sifat dan tingkah laku sesama manusia, serta ruang dan waktu (Setiadi, 2012). Dalam konteks masyarakat adat, sistem ilmu pengetahuan ini tidak hanya bersumber dari pendidikan formal, melainkan juga dari tradisi lisan dan praktik keseharian yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, mengkaji sistem ilmu pengetahuan di sebuah kampung adat berarti mengkaji proses komunitas memahami dan memaknai dunia di sekitarnya.

Penelitian mengenai Kampung Adat Ciptagelar sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Azzahra, dkk. (2020) mengkaji tradisi upacara adat nyimur di Kasepuhan Ciptagelar dari perspektif linguistik dan budaya. Sementara itu, Merliana (2019) menganalisis nilai-nilai pedagogis dalam masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar melalui pendekatan etnopedagogik. Kemudian, Wiradimadja (2018) mengkaji kearifan lokal masyarakat Kamping Naga sebagai wujud upaya menjaga alam dan konservasi

budaya Sunda. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunitas adat di Jawa Barat memiliki sistem pengetahuan yang erat kaitannya dengan pengelolaan lingkungan dan tradisi bertani secara turun-temurun. Rosyadi (2014) dalam penelitiannya tentang masyarakat Cidaun, Cianjur Selatan, menyimpulkan bahwa hubungan intensif antara komunitas lokal dan lingkungan alamnya membentuk sistem pengetahuan lokal yang sekaligus berfungsi sebagai strategi adaptasi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Nurholis, dkk. (2025) mengkaji strategi adaptasi sistem pengetahuan adat Komunitas Kampung Kuta dalam menghadapi tekanan globalisasi dan menemukan bahwa tantangan utama pelestarian pengetahuan tradisional berasal dari tekanan modernisasi dan urbanisasi yang mengikis nilai-nilai lokal, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami kehidupan masyarakat Ciptagelar, namun belum ada yang secara spesifik membahas sistem ilmu pengetahuan sebagai unsur kebudayaan yang utuh. Kekosongan inilah yang menjadi celah sekaligus kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana sistem ilmu pengetahuan berkembang di masyarakat Kampung Adat Ciptagelar? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis sistem ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, baik yang bersifat tradisional maupun modern.

Penelitian ini berlandaskan pada teori kebudayaan Koentjaraningrat (2009) yang menempatkan sistem ilmu pengetahuan sebagai salah satu unsur universal dalam kebudayaan manusia. Selain itu, konsep akulturasi budaya juga digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana dua sistem pengetahuan (tradisional dan modern) dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam satu komunitas. Berdasarkan kerangka teori tersebut, penulis berhipotesis bahwa masyarakat Kampung Adat Ciptagelar tidak menolak modernitas, melainkan mengintegrasikannya secara selektif ke dalam sistem pengetahuan tradisional yang telah mereka miliki sejak lama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kondisi nyata yang terjadi di lapangan secara mendalam, bukan untuk

mengukur atau menguji hipotesis secara statistik. Sebagaimana dijelaskan oleh Winartha (2006), metode deskriptif analitik berfungsi untuk menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi atau situasi dari data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada kajian etnografi dengan tujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan peneliti lapangan (*fieldwork*) yang intensif. Etnografi berarti suatu budaya dan pemahaman cara hidup orang lain dari sisi *the native's point of view*. (Neuman, 2000 :347). Menurut Geertz (1973) etnografi bertugas membuat *thick descriptions* (pelukisan mendalam) yang menggambarkan kejamakan stuktur-struktur konseptual yang kompleks, termasuk asumsi-asumsi yang tak terucap dan *taken-for-granted* (yang dianggap sebagai kewajaran) mengenai kehidupan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Adat Ciptagelar, yang secara administratif berada di wilayah Sukamulya, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena Kampung Adat Ciptagelar merupakan salah satu komunitas adat yang masih aktif mempertahankan tradisi leluhur di tengah arus modernisasi. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis. Pertama, sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung terhadap narasumber. Narasumber yang diwawancarai adalah Ki Dai dan Kang David, keduanya merupakan warga asli Kampung Adat Ciptagelar yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi dan kehidupan masyarakat setempat. Kedua, sumber data sekunder yang diperoleh dari literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian, meliputi buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dan observasi langsung. Wawancara tidak terstruktur dipilih agar proses tanya jawab dapat berlangsung lebih alami dan terbuka, sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi yang lebih kaya tanpa dibatasi oleh panduan pertanyaan yang kaku (Sugiyono, 2008). Sementara itu, observasi langsung dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Adat Ciptagelar yang berkaitan dengan sistem ilmu pengetahuan.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan

hingga diperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang sistem ilmu pengetahuan yang berkembang di masyarakat Kampung Adat Ciptagelar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara dan observasi langsung yang dilakukan di Kampung Adat Ciptagelar, diperoleh data mengenai profil narasumber, gambaran umum komunitas kasepuhan, sistem pengetahuan tradisional, dan sistem pendidikan formal yang berkembang di masyarakat setemat. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat Ciptagelar menjalankan dua sistem ilmu pengetahuan secara berdampingan, yakni sistem pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan sistem pengetahuan modern yang diperoleh melalui jalur pendidikan formal.

Profil Narasumber

Penelitian ini melibatkan dua narasumber utama yang merupakan warga asli Kampung Adat Ciptagelar. Narasumber pertama adalah Ki Dai, seorang warga kasepuhan senior yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi, sistem kepemimpinan, dan kehidupan sosial masyarakat Ciptagelar. Dalam sesi wawancara, Ki Dai banyak memberikan keterangan mengenai paradigma masyarakat terhadap pendidikan formal, sistem pertanian tradisional, serta perkembangan fasilitas pendidikan di Ciptagelar dalam beberapa tahun terakhir. Narasumber kedua adalah Kang David beserta istrinya, yang juga merupakan warga asli setempat. Kang David dan istrinya menjadi sumber informasi utama mengenai pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan perawatan kesehatan dan kecantikan berbasis bahan alam yang telah diwariskan secara turun-temurun di kalangan perempuan Ciptagelar.



(1)



(2)

Gambar 1. Suasana saat melakukan wawanara bersama Ki Dai
Gambar 2. Narasumber ke dua, Elva Yulia Safitri, M.Pd
(Sumber: Dokumen Nursolah 2026).

Setelah melakukan wawancara kedua, pada tanggal 20 Juli 2026 ditemukan perubahan nama tempat yang semula Ciptagelar berubah menjadi Gelaralam. Perubahan itu terjadi dikarenakan adanya tradisi berpindah-pindah tempat atau *ngalalakon* yang sudah dilakukan sejak tahun 1368 M. Kasepuhan Gelaralam merupakan pusat bagi 658 *kaolotan* di Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, dan Banten. Setiap Kasepuhan berpindah, maka nama Kesepuhannya pun berganti sesuai dengan sesepuh yang memimpinnya. Ciptagelar berganti nama menjadi Gelaralam karena terjadinya perpindahan tempat ditahun 2021. Abah Ugi selaku ketua adat memindahkan kasepuhan dan mengganti namanya menjadi Kasepuhan Gelaralam. Perpindahan itu sudah dilakukan sebanyak 20 kali perpindahan sampai yang terakhir menjadi Kasepuhan Gelaralam sekarang. Informasi ini didapat dari narasumber yang bernama Elva Yulia Safitri, M.Pd. Beliau merupakan putri bungsu Kasepuhan Gelaralam.

Gambaran Umum Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar

Masyarakat yang tinggal di Kampung Adat Ciptagelar dikenal sebagai masyarakat kasepuhan. Istilah kasepuhan berakar dari kata sepuh yang berarti tua, merujuk pada model kepemimpinan komunitas yang berlandaskan adat istiadat para sesepuh. Secara struktural, warga Ciptagelar terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama disebut jiwa jero, yakni warga yang memiliki hubungan darah dengan Abah Anom selaku

pemimpin kampung dan tinggal di Kampung Gedé Kasepuhan Ciptagelar. Kelompok ini menjalankan seluruh tradisi kasepuhan secara penuh, terutama dalam bidang pertanian. Kelompok kedua disebut jiwa luar, yakni warga simpatisan yang tinggal di luar wilayah kasepuhan, tidak menjalankan tradisi bertani secara penuh, namun tetap mengakui diri sebagai bagian dari komunitas kasepuhan dan memiliki kewajiban membayar uang jiwa serta *ngalaukan* sebagai bentuk partisipasi dalam upacara *sérén taun*.

Kehidupan agraris menjadi inti dari keseharian masyarakat Ciptagelar. Dalam pengelolaan lahan pertanian, masyarakat mengenal dua sistem bagi hasil, yakni maro dan ngepak. Sistem maro diterapkan dalam pengolahan sawah dan kebun, dari proses penanaman hingga panen, sementara sistem ngepak secara khusus digunakan saat pemanenan padi. Kedua sistem ini dijalankan berdasarkan kesepakatan informal antara pemilik lahan dan penggarap, yang mencerminkan kuatnya nilai kepercayaan dan gotong royong dalam tatanan sosial masyarakat Ciptagelar.

Sistem Pengetahuan Tradisional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat Ciptagelar memiliki tiga jenis pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

a. Ilmu Bertani

Pertanian merupakan inti kehidupan masyarakat Ciptagelar dan menjadi media utama transmisi pengetahuan tradisional. Seluruh pengetahuan yang berkaitan dengan pertanian, mulai dari pemilihan waktu tanam, pengolahan lahan, teknik penanaman, hingga tata cara pemanenan, telah dirumuskan oleh para leluhur dan diwariskan secara lisan kepada generasi berikutnya. Pengetahuan bertani ini bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan juga mengandung dimensi spiritual dan kultural yang menjadi bagian tidak dapat terpisahkan dari identitas masyarakat kasepuhan. Masyarakat Ciptagelar tidak mengenal pertanian sebagai aktivitas ekonomi semata, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan alam.

Dalam praktiknya, pengetahuan pertanian ini dijalankan melalui sistem kerja sama antarwarga yang disebut *maro* dan *ngepak*. Sistem maro mencakup seluruh proses pertanian dari awal hingga akhir, sedangkan ngepak difokuskan pada tahap panen. Kedua sistem ini dilandasi oleh perjanjian informal yang mencerminkan kuatnya modal sosial

berupa kepercayaan di antara warga kasepuhan.

b. Ilmu Perbintangan

Selain ilmu bertani, masyarakat Ciptagelar juga mewarisi pengetahuan tentang perbintangan yang diturunkan secara turun-temurun kepada para pemuda. Ilmu perbintangan ini berfungsi sebagai sistem penanda waktu alami yang digunakan untuk menentukan siklus pertanian, yakni kapan waktu yang tepat untuk mulai menanam padi di huma dan kapan saatnya panen tiba. Pengetahuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Ciptagelar memiliki sistem kalender tradisional berbasis astronomi yang telah teruji selama berabad-abad dan masih relevan dalam kehidupan mereka hingga saat ini. Keberadaan ilmu perbintangan ini juga mencerminkan kedekatan masyarakat Ciptagelar dengan alam semesta sebagai bagian dari pandangan hidup mereka.

c. Pengetahuan Perawatan Kesehatan Berbasis Alam

Temuan yang cukup menarik dalam penelitian ini adalah adanya sistem pengetahuan tradisional mengenai perawatan kesehatan dan kecantikan yang dimiliki, khususnya oleh kaum perempuan, di Kampung Adat Ciptagelar. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan memanfaatkan bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar.

Berdasarkan penuturan Kang David dan istrinya, terdapat sejumlah praktik perawatan tradisional yang masih dijalankan hingga kini. Pertama, perawatan wajah menggunakan uap dari nasi panas yang masih mengepul. Uap tersebut dipercaya berfungsi membuka pori-pori kulit dan mengangkat kotoran yang menempel di wajah. Kedua, perawatan rambut menggunakan *mérang paré* atau abu jerami padi. Caranya adalah dengan mengeringkan beberapa ikat padi, lalu menumbuknya hingga menjadi serbuk, kemudian mencampurkannya dengan air dan mendiamkannya semalaman. Setelah itu, campuran tersebut dioleskan ke rambut, didiamkan beberapa menit, lalu dibilas dengan air bersih. Jika dilakukan secara rutin, ramuan ini dipercaya dapat menghitamkan rambut, mengurangi kadar minyak, dan menghilangkan ketombe. Ketiga, pemanfaatan kulit pisang sebagai bahan perawatan multiguna. Kulit pisang yang baru dipisahkan dari buahnya dapat digunakan sebagai masker pembersih jerawat, pemutih gigi, pengobat luka, pengatasi memar dan iritasi kulit, pelindung dari sinar UV, pereda

sakit kepala, pengobat kutil, sekaligus pengurang keriput pada wajah.

Ragam pengetahuan perawatan kesehatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Ciptagelar memiliki pemahaman yang kaya terhadap potensi tumbuhan dan bahan alam di sekitar mereka, sebuah kearifan yang terbentuk dari pengamatan dan pengalaman panjang yang diakumulasi lintas generasi.

Sistem Pendidikan Formal

Hasil wawancara dengan Ki Dai mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan formal masyarakat Kampung Adat Ciptagelar secara historis masih tergolong rendah. Sebagian besar warga hanya menempuh pendidikan hingga jenjang sekolah dasar. Kondisi ini tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, melainkan juga oleh paradigma yang telah lama mengakar di masyarakat, bahwa pendidikan formal tidak perlu ditempuh hingga jenjang tertinggi. Menurut pandangan ini, kemampuan membaca dan berhitung sudah dianggap cukup, karena pada akhirnya warga akan kembali menjalani kehidupan berbasis tradisi dan pertanian.

Namun demikian, kondisi ini mulai mengalami pergeseran yang cukup signifikan seiring berkembangnya zaman. Saat ini, Kampung Adat Ciptagelar memiliki fasilitas pendidikan formal yang cukup lengkap, mulai dari jenjang PAUD hingga SMA. Keberadaan fasilitas ini menjadi bukti bahwa masyarakat Ciptagelar semakin menyadari pentingnya pendidikan formal sebagai bekal hidup di era modern.

Pergeseran orientasi terhadap pendidikan ini juga tercermin dari sejumlah warga yang kini telah menempuh pendidikan tinggi di luar kampung. Abah Ugi, selaku Puun Ciptagelar atau ketua kampung, adalah seorang sarjana di bidang kesehatan. Adiknya, Elva Yulia Safitri, merupakan sarjana pendidikan yang saat ini tengah menempuh studi magister di Universitas Pendidikan Indonesia. Keduanya menjadi representasi nyata dari perubahan paradigma masyarakat Ciptagelar terhadap pentingnya pendidikan formal.

Kendati demikian, sejumlah tantangan masih dihadapi dalam pengembangan pendidikan formal di Ciptagelar. Keterbatasan tenaga pendidik menjadi persoalan utama yang belum sepenuhnya teratasi. Salah satu penyebab utamanya adalah kondisi geografis Kampung Ciptagelar yang terpencil dan sulit dijangkau, sehingga tidak banyak tenaga pendidik yang bersedia ditempatkan di sana. Tantangan ini menjadi pekerjaan rumah bersama yang perlu mendapat perhatian serius, baik dari pemerintah daerah maupun

pemangku kepentingan lainnya, agar kualitas pendidikan di Ciptagelar dapat terus ditingkatkan tanpa mengorbankan keberlangsungan tradisi yang telah lama dijaga.

Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan temuan yang pada permukaan tampak sederhana: masyarakat Kampung Adat Ciptagelar memiliki dua sistem pengetahuan yang berjalan berdampingan, tradisional dan modern. Namun jika ditelaah lebih dalam, temuan ini justru menantang asumsi yang selama ini lazim beredar dalam wacana kajian masyarakat adat, bahwa modernisasi dan tradisi adalah dua kekuatan yang niscaya bertabrakan. Ciptagelar membuktikan sebaliknya, yang menarik bukan semata fakta bahwa kedua sistem itu ada, melainkan bagaimana keduanya dikelola. Masyarakat Ciptagelar tidak menempatkan pengetahuan modern sebagai ancaman yang harus ditolak, dan tidak pula menjadikan tradisi sebagai beban yang harus dipertahankan dengan cara membeku. Sebaliknya, mereka menjalankan apa yang bisa disebut sebagai epistemologi adaptif, yakni kemampuan suatu komunitas untuk secara sadar memilih, menyaring, dan mengintegrasikan sistem pengetahuan baru tanpa mengorbankan fondasi kultural yang telah lama membentuk identitas mereka. Konsep ini belum banyak dibahas secara eksplisit dalam literatur kajian masyarakat adat di Indonesia, dan Ciptagelar menawarkan contoh empiris yang sangat kaya untuk mengembangkannya.

Dalam kerangka Koentjaraningrat (2009), sistem ilmu pengetahuan memang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling dinamis. Namun Koentjaraningrat tidak secara khusus membahas bagaimana sebuah komunitas adat dapat secara aktif mengelola dua sistem pengetahuan yang berbeda asal-usulnya secara simultan. Di sinilah Ciptagelar membuka ruang teoretis yang baru. Jika selama ini akulturasi dipahami sebagai proses yang terjadi secara pasif akibat kontak antardua budaya (Redfield, Linton, dan Herskovits, 1936), maka yang terjadi di Ciptagelar justru sebaliknya: akulturasi yang dijalankan secara aktif, disengaja, dan terstruktur oleh komunitas itu sendiri. Masyarakat Ciptagelar bukan objek dari proses akulturasi, melainkan subjeknya.

Hal ini paling jelas terlihat dalam cara masyarakat Ciptagelar memperlakukan ilmu bertani. Pengetahuan pertanian di sini bukan hanya soal teknik bercocok tanam, melainkan juga sistem sosial yang tertanam di dalamnya melalui praktik *maro* dan *ngepak*. Kedua sistem ini bukan peninggalan yang dipertahankan karena ketiadaan alternatif,

melainkan pilihan sadar yang terus direproduksi karena terbukti efektif dalam menjaga solidaritas komunitas. Ketika petani di banyak wilayah lain telah beralih ke mekanisme pasar dan kontrak formal, masyarakat Ciptagelar justru mempertahankan perjanjian informal berbasis kepercayaan sebagai fondasi hubungan kerja mereka. Ini bukan keterbelakangan, ini adalah resistensi epistemik yang disengaja terhadap logika kapitalisme agraria yang kerap menggerus kohesi sosial komunitas pedesaan.

Ilmu perbintangan yang diwariskan kepada para pemuda juga perlu dibaca dalam kerangka yang lebih kritis. Dalam konteks global, pengetahuan astronomi lokal (*ethnoastronomy*) semakin diakui sebagai sistem sains yang valid dan memiliki akurasi tinggi dalam mengatur siklus pertanian (Rosyadi, 2014). Namun di Indonesia, pengetahuan semacam ini kerap direduksi menjadi sekadar "kepercayaan tradisional" yang dianggap tidak ilmiah. Temuan di Ciptagelar menantang reduksionisme ini secara langsung. Ketika ilmu perbintangan masih digunakan secara fungsional untuk menentukan waktu tanam dan panen, ia tidak lagi bisa diperlakukan sebagai artefak budaya semata, melainkan sebagai sistem pengetahuan yang memiliki legitimasi epistemologis tersendiri yang sejajar, bukan di bawah, sistem kalender modern.

Temuan mengenai pengetahuan perawatan kesehatan berbasis alam membuka dimensi lain yang tidak kalah penting. Pengetahuan ini diwariskan secara eksklusif di kalangan perempuan, sebuah fakta yang selama ini luput dari perhatian penelitian tentang Ciptagelar. Hal ini mengindikasikan adanya pembagian domain pengetahuan berdasarkan gender dalam komunitas kasepuhan: laki-laki mewarisi pengetahuan publik seperti pertanian dan perbintangan, sementara perempuan menjadi penjaga pengetahuan domestik yang berkaitan dengan tubuh, kesehatan, dan perawatan. Pembagian ini bukan sekadar pembagian peran, melainkan sebuah sistem distribusi pengetahuan yang memastikan bahwa seluruh domain kehidupan tercakup dan tidak ada yang terputus dalam proses pewarisannya. Dalam perspektif kajian gender dan pengetahuan, fenomena ini layak mendapat penelitian tersendiri yang lebih mendalam.

Sementara itu, yang paling layak mendapat perhatian kritis adalah pergeseran paradigma pendidikan yang tengah berlangsung di Ciptagelar. Fakta bahwa Puun Ciptagelar sendiri adalah seorang sarjana kesehatan, dan adiknya tengah menempuh studi magister, bukan sekadar kisah sukses individual. Ini adalah sinyal strategis dari kepemimpinan adat bahwa pengetahuan modern bukan ancaman, melainkan sumber daya

yang perlu dikuasai untuk mempertahankan komunitas di tengah tekanan eksternal yang semakin besar. Pemimpin yang melek pendidikan tinggi sekaligus menjaga adat adalah argumen hidup bahwa modernitas dan tradisi bukan pilihan biner.

Namun di sini pula letak tegangan yang perlu diwaspadai. Nurholis dkk. (2025) mengingatkan bahwa tekanan modernisasi paling berbahaya bukan yang datang dari luar secara kasar, melainkan yang masuk secara halus melalui sistem pendidikan formal itu sendiri. Ketika generasi muda Ciptagelar semakin banyak yang menempuh pendidikan di luar kampung, ada risiko terjadinya yang bisa disebut sebagai brain-drain kultural, yakni kondisi individu yang telah mengenyam pendidikan tinggi tidak lagi merasa terikat dengan sistem pengetahuan dan nilai-nilai tradisional komunitasnya. Sejauh ini Ciptagelar tampaknya berhasil mengelola risiko ini, sebagaimana dibuktikan oleh kembalinya Abah Ugi dan Elva ke komunitas mereka. Namun keberhasilan ini belum dapat dijamin akan berlanjut pada generasi berikutnya, terutama jika tidak ada mekanisme formal yang memastikan bahwa pengetahuan tradisional tetap diajarkan dan dihargai di tengah derasnya arus informasi global.

Dengan demikian, Kampung Adat Ciptagelar bukan hanya objek kajian budaya yang menarik. Ia adalah laboratorium hidup dari sebuah pertanyaan besar yang belum terjawab tuntas dalam kajian ilmu sosial di Indonesia: sejauh mana sebuah komunitas adat dapat mempertahankan otonomi epistemiknya di tengah hegemoni sistem pengetahuan modern, dan apa syarat-syarat struktural yang memungkinkan hal itu terjadi? Penelitian ini belum mampu menjawab pertanyaan itu sepenuhnya, namun setidaknya telah membuka jalan menuju arah tersebut.

SIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari sebuah pertanyaan yang tampak sederhana, namun menyimpan kompleksitas yang dalam: bagaimana sistem ilmu pengetahuan berkembang dan dipertahankan dalam sebuah komunitas adat yang tengah berhadapan dengan arus modernisasi? Jawaban yang ditemukan di Kampung Adat Ciptagelar jauh lebih kaya daripada yang semula diduga.

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar tidak hanya berhasil mempertahankan sistem pengetahuan tradisionalnya, tetapi juga secara aktif dan sadar mengintegrasikan sistem pengetahuan modern ke dalam kehidupan mereka. Ilmu bertani yang tertanam dalam

praktik sosial *maro* dan *ngepak*, ilmu perbintangan yang berfungsi sebagai kalender agraris, serta pengetahuan perawatan kesehatan berbasis alam yang diwariskan di kalangan perempuan, semuanya membuktikan bahwa pengetahuan tradisional di Ciptagelar bukan fosil budaya yang sekadar dirawat, melainkan sistem yang hidup, fungsional, dan terus direproduksi secara aktif oleh komunitasnya.

Pada saat yang sama, keterbukaan masyarakat Ciptagelar terhadap pendidikan formal, yang kini tersedia dari jenjang PAUD hingga SMA dan bahkan telah mengantarkan sebagian warganya ke jenjang perguruan tinggi, menunjukkan bahwa komunitas ini tidak membangun tembok antara tradisi dan modernitas. Mereka membangun jembatan. Inilah yang membedakan Ciptagelar dari banyak komunitas adat lainnya yang kerap terjebak dalam dua pilihan ekstrem: menutup diri dari modernitas demi menjaga tradisi, atau membuka diri sepenuhnya hingga tradisi perlahan terkikis.

Temuan ini memperkenalkan sebuah konsep yang penelitian ini sebut sebagai epistemologi adaptif, yakni kemampuan suatu komunitas untuk secara sadar memilih, menyaring, dan mengintegrasikan sistem pengetahuan baru tanpa mengorbankan fondasi kultural yang telah lama membentuk identitas mereka. Konsep ini menawarkan perspektif baru dalam memahami relasi antara pengetahuan tradisional dan modern, sekaligus membantah asumsi bahwa modernisasi niscaya bersifat destruktif terhadap kearifan lokal.

Kendati demikian, penelitian ini juga mencatat sejumlah tantangan yang tidak boleh diabaikan. Keterbatasan tenaga pendidik akibat sulitnya akses geografis, serta potensi brain-drain kultural pada generasi muda yang menempuh pendidikan di luar kampung, adalah dua ancaman laten yang perlu diantisipasi secara serius. Keberhasilan Ciptagelar dalam mengelola dua sistem pengetahuan secara harmonis hingga saat ini tidak dapat dijadikan jaminan bahwa kondisi tersebut akan bertahan dengan sendirinya di masa mendatang tanpa mekanisme pewarisan yang terstruktur dan disengaja.

Akhirnya, penelitian ini membuka sejumlah agenda penelitian lanjutan yang mendesak untuk dijawab: bagaimana sistem pewarisan pengetahuan tradisional di Ciptagelar diorganisasikan, baik secara formal maupun informal? Bagaimana peran perempuan sebagai penjaga domain pengetahuan domestik dapat diperkuat dan diakui? Dan yang paling fundamental, model akulturasi seperti apa yang dikembangkan Ciptagelar dapat dijadikan rujukan bagi komunitas adat lain di Indonesia yang tengah menghadapi tekanan serupa? Pertanyaan-pertanyaan ini layak menjadi arah untuk

penelitian selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ki Dai dan Kang David beserta istri selaku narasumber yang telah bersedia berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan tulus. Terima kasih pula kepada seluruh warga Kasepuhan Ciptagelar atas keterbukaan dan keramahan yang diberikan selama penelitian berlangsung. Penelitian ini juga tidak lepas dari dukungan Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Admihardja, Kusnaka. 1992. Kasepuhan Yang Tumbuh Di Atas Yang Luruh: Pengelolaan Lingkungan Secara Tradisional Di Kawasan Gunung Halimun, Jawa Barat. Bandung: PT Tarsito.

Azzahra, Annisa Fauziah, Eka Herni Sa'diyah, Kinasih Adinda, Lilis Yuliani Ningsing, Muhammad Ilham Al Jabar, dan Reni Ayu Pratiwi. 2020. "Tradisi Upacara Adat Nyimur Di Kasepuhan Ciptagelar." JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda 6 (2): 58–65.

Disbudpar Jabar. 2002. Kampung Adat & Rumah Adat di Jawa Barat. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat.

Igarashi, Tadataka. 1987. "Agricultural Operations, Seasonality, and Stars: Annual Cycle of Upland Cultivation in a Sundanese Village, West Java." Southeast Asian Studies 25 (1): 85–108.

Kartawinata, Ade M., ed. 2011. Kearifan Lokal di Tengah Arus Modernisasi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.

Koentjaraningrat. 2009. Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Merliana, Ade. 2019. "Nilai-Nilai Pedagogis pada Masyarakat Adat Kasepuhan Cipta Gelar Sukabumi: Analisis Berbasis Etnopedagogik." Disertasi Doktor, Universitas Pendidikan Indonesia.

Neuman, William Lawrence. (2000) Qualitatife and Quantitative Approaches, Part 4, A Pearson Education Company: Needham Heights.

Nurholis, Edi, Sudarto, Agus Budiman, dan Dede Ramdani. 2025. "Strategi Adaptasi Sistem Pengetahuan Adat Komunitas Kampung Kuta dalam Menghadapi Tekanan Globalisasi: Studi Kritis Terhadap Ketahanan Budaya dan Konservasi Alam." Jurnal Artefak 12 (1):

237–254.

Prasetyo, Yanu Endar, dan Endang Sri Lestari. 2020. "A Study of Ethnoastronomy in Ciptagelar Civilizations, Sukabumi Regency, West Java, Indonesia: Relation of Full Moon Phase with Javanese Calendar and Hijriyah Calendar." EPJ Web of Conferences 239: 07007.

Redfield, Robert, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits. 1936. "Memorandum for the Study of Acculturation." American Anthropologist 38 (1): 149–152.

Ritzer, G & Smart B (eds). (2011). Handbook Teori Sosial. Jakarta: Nusa Media.

Rosyadi. 2014. "Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun, Cianjur Selatan sebagai Wujud Adaptasi Budaya." Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research 6 (3): 431–446.

Ruyadi, Yadi. 2010. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal: Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep, Cirebon, Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah." Dalam Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education, 577–595. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia dan Universiti Pendidikan Sultan Idris.

Setiadi, Elly M. 2012. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Edisi Kedua. Bandung: Kencana.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sujarwa. 2011. Ilmu Sosial dan Budaya: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya. Bandung: PT Pustaka Pelajar.

Sukmayadi, Trisna. 2018. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung Kuta." Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan 3 (1): 37–44.

Tumangor, Ridwan. 2014. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Bandung: Kencana.

Voeks, Robert A. 2007. "Are Women Reservoirs of Traditional Plant Knowledge? Gender, Ethnobotany and Globalization in Northeast Brazil." Singapore Journal of Tropical Geography 28 (1): 7–20.

Widyaningrum, Listyani. 2015. "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagai Sumber Pembelajaran IPS." Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial 24 (2): 164–178.

Wiradimadja, Agus. 2018. "Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga sebagai Wujud Menjaga Alam dan Konservasi Budaya Sunda." Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis 3 (1): 1–10.

Wiramihardja, Suhardja D. 2013. "Ethnoastronomy: The Sundanese of West Java and Their Relation to Ethnoastronomy." Publications of the Korean Astronomical Society 68: 25–27.

Winartha, I Made. 2006. Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis. Yogyakarta: Andi.

Alwasilah, A. Chaedar, Senny Suzanna Alwasilah, dan Tedi Supriyadi. 2009. Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Ammarell, Gene, dan Anna Tsing. 2015. "Cultural Production of Skylore in Indonesia." Dalam Handbook of Archaeoastronomy and Ethnoastronomy, disunting oleh Clive L.N. Ruggles, 2207–2214. New York: Springer.

Iskandar, Johan. 2012. "Ekologi Perladangan di Indonesia: Studi Kasus dari Daerah Baduy, Jawa Barat." Makara Seri Sosial Humaniora 16 (1): 68–78.

Nurlaela, Siti, dan Dian Indihadi. 2021. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Masyarakat Sunda sebagai Sumber Belajar Bahasa." Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra 21 (1): 45–58.